Sertifikat

FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor Sertifikat :

B/707/UHT.B0.F.Psi/VIII/2015

Diberikan Kepada:

Agnes Maria Sumargi, M.Pscyh., Ph.D

Telah berpartisipasi sebagai:

PEMATERI CALL FOR PAPER

Dalam Acara:

Seminar Nasional & Temu Ilmiah IPPI IX

"OPTIMALISASI PERAN KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN MENTAL MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI"

Surabaya, 22 Agustus 2015

Ketua Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Bachtiar Susanto, MBA., Psikolog

NIK. 02325

ISBN 978-979-3153-94-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI) IX

"OPTIMALISASI PERAN KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN MENTAL MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI "

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HANG TUAH
SURABAYA

Editor :
Akhmad Fauzie
Lutfi Arya
Weni Endahing Warni
Wiwik Sulistiani

SURABAYA, 22 AGUSTUS 2015

DISELENGGARAKAN OLEH :

FAKULTAS PSIKOLOGI
HIMPSI

PROSIDING :
SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA IX

Optimalisasi Peran Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Menghadapi Tantangan Globalisasi

Copyright © UHT, 2015

Editor:
Akhmad Fauzie, M.Psi
Lutfi Arya, M.Psi
Weni Endahing Warni, M.Psi
Wiwik Sulistiani, M.Psi

Desain sampul:
Yulia Putri Rahmawati

Diterbitkan oleh UHT Press

UHT Press :
Jl. Arif Rahman Hakim No. 150,
Surabaya 60111. Telp. 031-5945864
Web: *www.hangtuah.ac.id*

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA (DALAM KELUARGA JAWA) : PENDEKATAN INDIGENOUS 3

TIPE KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA DITINJAU DARI BENTUK DUKUNGAN SUAMI 12

KELUARGA SEBAGAI PENDUKUNG PROFESI PELAUT 24

DINAMIKA KELUARGA PECANDU NAPZA 33

BAGAIMANA MINAT KELAUTAN PADA ANAK USIA DINI DI DAERAH PESISIR? PEMBELAJARAN SEPERTI APA YANG PERLU DIBERIKAN? 50

SURVEI TENTANG DUKUNGAN SOSIAL DAN PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP INFORMASI PENGASUHAN ANAK DAN PROGRAM PARENTING 63

PARENT SUPPORT GROUP:DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP LATIHAN VOKASIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 77

PENGASUHAN ANAK DENGAN MENGENALKAN KEMBALI BUDAYA BANGSA INDONESIA 87

KAKEK-NENEK MOMONG CUCU 97

KEMATANGAN EMOSI PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA ... 104

MODEL KELUARGA OTONOMI-INTERDEPENDENSI (TINJAUAN BUDAYA) 115

KELUARGA SEBAGAI FAKTOR PROTEKTIF PADA ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM 125

BHUPPA'-BHÂBHU' KONSEP PARENTING DALAM TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MADURA 137

KARAKTERISTIK RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG RESILIEN MEMILIKI ANAK *MIDDLE CHILDHOOD* PENYANDANG *AUTISM SPECTRUMDISORDER* (ASD) 147

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI AKTIVITAS OLAHRAGA 175

FAMILY ATTACHMENT DAN PERILAKU KRIMINAL ANAK 188

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN BAHASA JAWA RAGAM *KRAMA* DI LINGKUNGAN KELUARGA 196

MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANGTUA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN TUNA GRAHITA SD INKLUSI DI KECAMATAN WIYUNG 215

MAKNA SUCCESFULL AGING PADA LANJUT USIA DI KOTA PEKANBARU 225

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANJUT USIA DI KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA KOTA PAYAKUMBUH 237

PERANAN KELUARGA DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN *EXECUTIVE BRAIN FUNCTION* PADA ANAK USIA DINI 250

REGULASI DIRI PADA REMAJA YANG MENGALAMI OBESITAS 258

KOMUNIKASI VERBAL PADA ANAK YANG SERING MENGGUNAKAN GADGET 273

PERAN SOSIALISASI EMOSI OLEH ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI EMOSI ANAK 284

HUBUNGAN ANTARA STRATEGI KOPING STRES DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA KANKER PAYUDARA YANG AKAN MASTEKTOMI 295

SURVEI TENTANG DUKUNGAN SOSIAL DAN PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP INFORMASI PENGASUHAN ANAK DAN PROGRAM PARENTING

Agnes Maria Sumargi

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Pengesahan
Telah diperiksa kebenarannya dan sesuai dengan aslinya
Universitas Katolik Widya Mandala
Fakultas Psikologi
Dekan,

F. Yuni Apsari, M.Si., Psikolog
NIK. 711.99.0397

ABSTRAK

Dalam menjalankan perannya mengasuh anak, orangtua membutuhkan dukungan, antara lain dalam bentuk informasi seputar parenting atau pengasuhan anak yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti media massa, teman dan keluarga. Informasi yang diterima adakalanya tidak bersesuaian satu sama lain sehingga membingungkan orangtua. Program parenting berbasis bukti (*evidence-based parenting program*) memberikan informasi pengasuhan anak berdasarkan hasil penelitian yang terpercaya, namun program parenting ini belum menjangkau para orangtua di Indonesia. Penelitian survei ini menggambarkan dukungan sosial yang diterima oleh orangtua Indonesia dan pandangan orangtua terhadap program parenting. Dua ratus sepuluh orangtua yang memiliki anak berusia 2-12 tahun terlibat dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini diadaptasi dari *International Parent Survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas dukungan yang diterima oleh orangtua relatif besar. Sebagian besar orangtua menerima informasi parenting dari anggota keluarga, media massa dan teman. Mayoritas orangtua tidak mengenal program parenting namun menyatakan ingin berpartisipasi dalam program parenting jika ada. Bentuk penyampaian informasi yang dianggap bermanfaat antara lain artikel surat kabar, pembelajaran mandiri dan seminar. Pengembang program parenting diharapkan dapat merancang atau memodifikasi program parenting sehingga relevan dengan kebutuhan orangtua Indonesia.

Kata kunci: dukungan sosial; pandangan orangtua; parenting; program berbasis bukti.

PENDAHULUAN

Orangtua membutuhkan dukungan sosial untuk menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Salah satu bentuk dukungan yang dibutuhkan orangtua adalah dukungan informatif (Bartholomew, Parcel, Kok, & Gottlieb, 2006). Informasi parenting diperoleh orangtua dari berbagai sumber, seperti media massa, keluarga, dan teman. Adakalanya informasi mengenai pengasuhan anak ini tidak bersesuaian satu dengan yang lain sehingga membingungkan orangtua, seperti pro dan kontra penggunaan *time out* sebagai strategi mendisiplinkan anak (Morawska & Sanders, 2011).

Program parenting berbasis bukti (evidence-based parenting program) merupakan salah satu sumber informasi yang telah teruji keakuratannya berdasarkan penelitian ilmiah. Sebagai contoh, Triple P-Positive Parenting Program merupakan program parenting berbasis bukti dengan menggunakan pendekatan perilaku (behavioural family intervention; Sanders, 2012).

Studi metanalisis menunjukkan bahwa Triple P efekfif dalam menurunkan masalah emosi dan perilaku pada anak, stres orangtua, perilaku pengasuhan yang kurang efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri orangtua (Sanders, Kirby, Tellegen, & Day, 2014).

Meskipun efektivitas Triple P telah teruji, penelitian dan diseminasi Triple P di negara berkembang seperti Indonesia, relatif terbatas (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015). Contoh program parenting di Indonesia adalah Bina Keluarga Balita (BKB) yang bertujuan untuk mengedukasi para ibu dari anak balita di kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah agar dapat mengoptimalkan perkembangan anaknya, dan Sekolah Orangtua (SO) yang bertujuan untuk meningkatkan relasi orangtua dengan anak dan pasangannya (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2014). Penelitian-penelitian mengenai BKB lemah dalam metodologi penelitian dan program SO belum dievaluasi secara ilmiah (Sumargi, et al., 2014).

Mengingat pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak dan program parenting berpotensi untuk mendukung orangtua, penelitian survei yang memetakan kondisi orangtua perlu untuk dilakukan. Hasil penelitian ini memberikan input bagi para peneliti dan pengembang program parenting di Indonesia mengenai persepsi dan kebutuhan orangtua terhadap program parenting.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dukungan sosial yang diterima orangtua dalam menjalankan peran mengasuh anak dan pandangan orangtua terhadap informasi dan program parenting.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intensitas dukungan yang diterima oleh orangtua sewaktu menjalankan perannya, kebutuhan orangtua untuk berbicara dengan profesional atau ahli mengenai perilaku anaknya, sumber-sumber informasi parenting, pengetahuan dan partisipasi orangtua dalam program parenting, intensitas kepuasan orangtua terhadap informasi dan layanan pengasuhan anak, intensi orangtua untuk mengikuti program parenting, topik seminar atau lokakarya yang dibutuhkan oleh orangtua, persepsi orangtua terhadap media penyampaian informasi parenting, dan persepsi orangtua terhadap ciri-ciri program parenting yang dibutuhkan.

TINJAUAN TEORITIS

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah proses diberikannya bantuan fisik dan psikologis dari lingkungan kepada individu (Duffy & Atwater, 2005). Dukungan sosial terdiri dari dukungan nyata,yakni bantuan secara fisik atau materiil; dukungan emosional yang merupakan ekspresi

perasaan; dukungan informasi berupa saran atau nasihat; dan dukungan penghargaan yang bersifat memotivasi individu (Bartholomew, Parcel, Kok, & Gottlieb, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan meningkatnya perilaku menghukum yang ditujukan kepada anak (Hashima & Amato, 1994).

Selain menerima dukungan informasi sewaktu menjalankan perannya, orangtua bersifat aktif dalam mencari informasi parenting. Informasi ini bisa diperoleh secara formal, yakni berasal dari profesional atau ahli seperti dokter, konselor, dan psikolog; dan secara informal, yakni berasal dari media massa (majalah, televisi, internet) dan keluarga serta teman (Redmond, Spoth, & Trudeau, 2002). Banyak orangtua lebih mengandalkan sumber informasi yang bersifat informal daripada yang bersifat formal sewaktu berperan mengasuh anak (Redmond, *et al.*, 2002; Colarossi, 2007). Padahal apabila informasi parenting yang diperoleh tidak akurat, maka hal ini akan berimbas pada perilaku pengasuhannya. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan orangtua terhadap informasi yang akurat cenderung berkorelasi negatif dengan kepercayaan diri orangtua (*parenting confidence*) yang selanjutnya mempengaruhi perilaku pengasuhan orangtua terhadap anak dan intensitas perilaku bermasalah pada anak (Morawska, Winter, & Sanders, 2009).

Program parenting

Program parenting adalah intervensi yang dirancang untuk meningkatkan perilaku pengasuhan orangtua melalui pelatihan dan edukasi sehingga pada akhirnya kesejahteraan anak meningkat (Mejia, Calam, & Sanders, 2012). Program parenting berbasis bukti (*evidence-based parenting program*) merupakan program parenting yang telah teruji efektivitasnya berdasarkan penelitian ilmiah. Salah satu contoh program parenting berbasis bukti adalah *Triple P-Positive Parenting Program.*

Triple P adalah intervensi keluarga dengan pendekatan perilaku yang bertujuan untuk mencegah munculnya masalah emosi dan perilaku pada anak dengan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepercayaan diri orangtua (Sanders, 2012). Program Triple P pada berbagai level intervensi dan format terbukti dapat menurunkan masalah emosi dan perilaku anak, stres orangtua, pengasuhan yang kurang efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri orangtua dan hubungan dalam keluarga (Sanders, Kirby, Tellegen, & Day, 2014). Penelitian Triple P di negara-negara Asia membuktikan bahwa program ini juga efektif dalam konteks budaya timur (Leung, Sanders, Leung, Mak, & Lau, 2003; Matsumoto, Sofronoff, & Sanders, 2010). Sayangnya hingga saat ini, Triple P belum terdiseminasi di Indonesia.

Berikut ini adalah contoh program parenting yang ada di Indonesia, yakni Bina Keluarga Balita (BKB) dan Sekolah Orangtua (SO). BKB dirancang untuk para ibu di kalangan sosial ekonomi menengah ke bawah yang diharapkan dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anaknya (Sumargi, Sofronoff, Morawska, 2014). Penelitian mengenai BKB antara lain adalah studi deskriptif tentang persepsi peserta BKB terhadap program BKB di DI Yogyakarta (Faraz, Sumarno, & Endarwati, 1996), studi perbandingan dalam hal perkembangan anak antara komunitas yang aktif mengikuti BKB dengan yang tidak di Bali (Marhaeni, Srianthi, Aswitari, Adnyawati, Soedjono, & Rastini, 1998), dan studi hubungan antara frekuensi kegiatan BKB dengan perkembangan anak di kota Dumai, Riau (Sari, 2010). Penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif dan korelasional yang terbatas pada wilayah tertentu sehingga belum bisa mengungkap efektivitas dari program BKB secara tuntas.

Sekolah Orangtua (SO) dirancang untuk meningkatkan relasi orangtua dengan anak dan dengan pasangannya (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2014). Orangtua diajak untuk memperbaharui hubungannya dengan anak dan dengan pasangan, antara lain dengan membongkar sistem kepercayaan dan pengalaman masa lalu yang disadari maupun tidak disadari dapat mempengaruhi pengasuhannya pada anak dan relasinya dengan pasangan (T.Wibowo, 2010). Program SO diberikan melalui lokakarya, seminar, dan kursus *on-line*. Sekalipun beberapa orangtua memberikan testimoni mengenai manfaat program ini, namun sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang menguji efektivitas program.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian berjumlah 210 orangtua Indonesia (57 orang laki-laki dan 153 orang perempuan) dengan rata-rata usia 35.68 tahun (SD = 5.75). Sebagian besar berasal dari Jawa Timur (65,17%) dengan kelompok etnis Jawa (58,10%) yang terbanyak. Mayoritas partisipan berstatus menikah (98,10%). Sekitar 52% orang partisipan memiliki anak laki-laki dan 48% memiliki anak perempuan dengan rata-rata usia 5,80 tahun (SD = 2,80). Dari 170 orang partisipan, 38% menyatakan mengasuh anak dengan bantuan pembantu rumah tangga atau *babysitter*, 37% dengan bantuan nenek/kakek, 2% dengan bantuan kerabat, 7% menitipkan anak di Tempat Penitipan Anak (TPA), dan 17% mengasuh anak dengan bantuan beberapa pihak. Tingkat pendidikan terakhir dari mayoritas partisipan adalah S-1/Diploma (44,76%) dan S2/S3 (35,71%). Sementara itu, partisipan dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 16,67%, dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 2,38%, dan dengan tingkat

pendidikan SD sebesar 0,48%. Dari 206 partisipan, sebagian besar partisipan (71,84%) bekerja penuh waktu. Dua puluh delapan persen partisipan menyatakan sulit untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan 62,80% menyatakan memiliki tabungan yang cukup untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Mayoritas partisipan direkrut secara online melalui media sosial, milis, dan e-mail. Kriteria yang digunakan: orangtua dari anak berusia 2-12 tahun, dan tinggal bersama dengan anak pada saat penelitian dilakukan. Selain *online*, kuesioner *hardcopy* disebarkan di tempat kerja, komunitas keagamaan, dan lingkungan RT/RW di Surabaya. Delapan puluh tujuh orang (41,43%) dalam penelitian ini mengisi kuesioner *hardcopy*.

Penelitian ini menggunakan Family Background Questionnaire (FBQ; Turner, Markie-Dadds, & Sanders, 2002) untuk mengumpulkan informasi mengenai latar belakang partisipan. Dukungan sosial diungkap dengan dengan satu pertanyaan ("Sejauhmana Anda merasa didukung dalam menjalankan peran sebagai orangtua selama satu bulan terakhir ini?"). Pilihan yang diberikan adalah (1) Tidak ada dukungan sama sekali, (2) Kurang didukung, (3) Cukup didukung, (4) Sangat didukung, dan (5) Teramat didukung. Kebutuhan orangtua untuk berbicara dengan profesional mengenai perilaku anak juga diungkap dengan satu pertanyaan, dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Bagi yang menjawab "Ya", diminta untuk mengidentifikasi profesional yang dikunjungi (misal: dokter anak, guru, pemimpin agama, dan psikolog). Sumber-sumber informasi pengasuhan dan perkembangan anak ditanyakan melalui satu pertanyaan terbuka dengan pilihan jawaban antara lain: anggota keluarga, teman, guru, dokter, psikolog, media massa, dan internet. Untuk mengukur intensitas kepuasan orangtua terhadap informasi dan layanan yang diterima diberikan dua pertanyaan dengan alternatif jawaban: (1) Sama sekali tidak puas, (2) Netral, (3) Cukup puas, (4) Puas, dan (5) Sangat Puas. Pertanyaan-pertanyaan mengenai dukungan sosial dan pandangan orangtua terhadap informasi parenting ini diadaptasi dari International Parent Survey (Morawska et al., 2009; Lee et al., 2014).

Parenting Program Questionnaire (PPQ) merupakan sekumpulan pertanyaan mengenai pandangan orangtua terhadap program parenting yand diadaptasi dari International Parent Survey (Morawska et al., 2009; Lee et al., 2014). Pertanyaan-pertanyaan ini dianalisis secara terpisah karena mengungkap hal yang berbeda. Pengetahuan mengenai program parenting, yakni BKB, SO, dan Triple P, diungkap dengan tiga pertanyaan dengan alternatif jawaban "Ya", "Tidak", atau "Tidak yakin" Pertanyaan mengenai partisipasi dalam program parenting diungkap dengan pilihan jawaban: "Tidak pernah"; "Ya, BKB"; "Ya, SO"; "Ya, Triple P";

"Ya, lain-lain (sebutkan)"; dan "Ya, tidak ingat nama programnya". Pertanyaan lanjutan diberikan bagi orangtua menjawab "Tidak". Pada pertanyaan berikutnya ini, orangtua diminta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam mengikuti program parenting. Intensi orangtua untuk mengikuti program diungkap dengan satu pertanyaan dengan alternatif jawaban (1) Sama sekali tidak ingin, (2) Cukup ingin, (3) Sangat ingin, dan (4) Teramat sangat ingin. Agar semakin jelas, orangtua diminta untuk mengidentifikasi topik seminar atau lokakarya pengasuhan anak yang dibutuhkan. Pandangan orangtua terhadap media penyampaian informasi diungkap melalui 12 aitem, antara lain: televisi, media internet, artikel surat kabar, dan seminar untuk orangtua, dengan pilihan respon (1) Sama sekali tidak berguna, (2) Cukup berguna, (3) Sangat berguna, dan (4) Teramat berguna. Akhirnya, pandangan orangtua terhadap ciri-ciri program parenting yang dibutuhkan diungkap melalui 9 pertanyaan seperti: "Program terbukti efektif dan sukses".

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dengan bantuan *software* statistik SPSS.

HASIL PENELITIAN

Intensitas dukungan social

Terkait dengan intensitas dukungan sosial, 44,55% dari 202 orang responden menyatakan sangat didukung; 30,69% menyatakan cukup didukung; 16,83% menyatakan teramat didukung; 5,45% menyatakan kurang didukung; dan 2,48% menyatakan tidak merasa didukung sama sekali.

Dari 210 respon, 32,86% orang menyatakan bahwa mereka berbicara kepada profesional mengenai perilaku anaknya, sedangkan 67,14% menyatakan tidak menghubungi profesional. Dari 69 orang yang menyatakan menghubungi profesional, 67 orang mengindentifikasi profesional tersebut, antara lain: guru (64,18%), psikolog (32,84%), dokter anak (23,88%), dan konselor sekolah (13,43%).

Sumber Informasi Parenting

Terkait dengan pertanyaan mengenai sumber informasi parenting, kebanyakan partisipan memberikan lebih dari satu jawaban. Mayoritas menyatakan memperoleh informasi dari anggota keluarga mereka (67,31%), media massa seperti radio, televisi, majalah atau tabloid (65,90%), teman (60,10%), dan internet (57,21%).

Intensitas kepuasan partisipan terhadap informasi mengenai parenting menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada posisi netral (35%), cukup puas, (29%), puas(21,50%), sama sekali tidak puas (9%), dan sangat puas (5,50%), Sedangkan kepuasan terhadap layanan parenting menunjukkan 38,50% partisipan menyatakan netral, 33,50% merasa cukup puas, 13,00% menyatakan puas, 10,00% menyatakan sama sekali tidak puas, dan 5,00% merasa sangat puas.

Program Parenting

Pengetahuan orangtua tentang program parenting tergolong minim. Dari 193 responden, 61,14% menyatakan tidak mengetahui tentang BKB; 22,28% menyatakan tahu tentang BKB; dan 16,58% menyatakan tidak yakin. Dari 187 responden, 27,27% menyatakan tahu tentang SO, 53,48% menyatakan tidak tahu mengenai SO, dan 19,25% menyatakan tidak yakin. Dari 182 respon, 68,13% menyatakan tidak tahu tentang Triple P, 10,99% mengatakan tahu, dan 20,88% menyatakan tidak yakin.

Partisipasi orangtua dalam program parenting juga sangat terbatas. Dari 209 responden, hanya 20.10% orangtua yang menyatakan berpartisipasi dalam program parenting dalam 12 bulan terakhir. Sisanya, 79,90% menyatakan tidak berpartisipasi. Hambatan utama dalam mengikuti program parenting, antara lain: tidak membutuhkan karena anak tidak mengalami masalah perilaku (46,67%), tidak tahu tentang keberadaan program tersebut (44,24%), program diadakan pada waktu yang kurang tepat (36,36%), tidak hadir karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan (30,90%), dan biaya mengikuti program terlalu mahal (23,64%).

Terkait dengan intensi orangtua untuk mengikuti program parenting, 50% partisipan menyatakan cukup ingin mengikuti program parenting, 29,91% sangat ingin, 13,11% teramat sangat ingin, dan hanya 7,28% menyatakan sama sekali tidak ingin mengikuti program parenting.

Topik seminar atau lokakarya yang dibutuhkan oleh orangtua (N = 207) antara lain:"*Menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan tuntutan keluarga*" (58,45%), "*Cara mengatasi ketidakpatuhan anak*" (58,45%), "*Mengajarkan anak menerima kegagalan*" (39,13%), dan "*Cara meningkatkan harga diri anak*" (34,30%).

Persepsi orangtua mengenai media atau media penyampaian informasi parenting diukur dengan skala 1 (*sama sekali tidak berguna*) hingga 4 (*teramat berguna*). Enam jawaban teratas adalah artikel surat kabar (N = 207, M = 2,69, SD = 0,70); program dalam organisasi keagamaan (N = 204, M = 2,63, SD = 0,80); belajar mandiri dengan bacaan dan latihan (N = 207, M = 2,60, SD = 0,75); seminar bagi orangtua (N = 206, M = 2,58, SD = 0,71); program

perseorangan (N = 206, M = 2,56, SD = 0,83); dan program di tempat kerja (N = 204, M = 2,56, SD = 0,76).

Persepsi orangtua mengenai ciri-ciri program parenting dapat mempengaruhi keputusannya untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Persepsi ini diukur dengan menggunakan skala 1 (*tidak ada pengaruhnya*) hingga 5 (*sangat banyak berpengaruh)*. Enam jawaban teratas adalah program diselenggarakan di tempat yang nyaman (N = 203, M = 3,69, SD = 1,03); program membahas masalah-masalah personal yang relevan (N = 202, M = 3,59, SD = 0,95); materi program dikemas secara profesional (N = 202, M = 3,59, SD = 0,91); program terbukti efektif atau sukses (N = 203, M = 3,56, SD = 0,89); dan praktisi atau ahli yang terlatih dalam menjalankan program (N = 203, M = 3,56, SD = 0,94).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, partisipan mendapatkan dukungan yang relatif besar dalam menjalankan perannya sebagai orangtua. Dukungan ini mungkin diperoleh dari lingkungan sekitar mengingat bahwa mayoritas orangtua (70%) bekerja penuh waktu dan mayoritas (81% dari 170 orang) menyatakan bahwa mereka dibantu seseorang dalam mengasuh anak, seperti pembantu rumah tangga dan nenek/kakek. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan fisik, seperti menjaga anak selama orangtua bekerja, berhubungan dengan menurunnya perilaku menghukum pada anak dan meningkatnya persepsi menerima dukungan dari lingkungan (Hashima & Amato, 1994).

Kebanyakan orangtua (67%) dalam penelitian ini tidak berbicara kepada profesional mengenai perilaku anaknya. Mereka yang berbicara kepada profesional cenderung untuk berdiskusi dengan guru, psikolog, dan dokter anak. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil survei yang dilakukan pada 2.340 orangtua di Kanada (Lee et al., 2014). Hanya sekitar 27% orangtua di Kanada mengkonsultasikan perilaku anaknya kepada profesional. Orangtua, khususnya yang memiliki anak berusia sekolah, sering berkonsultasi kepada guru dan profesional kesehatan (Lee et al., 2014). Sementara itu, psikolog tidaklah sering untuk diajak berdiskusi mengenai perilaku anak, suatu kondisi yang berkebalikan dengan hasil dalam penelitian ini. Diduga hal ini terkait dengan akses layanan psikolog yang tidak mudah diperoleh di Kanada (Lee et al, 2014), sementara itu di Indonesia kesadaran masyarakat mengenai peran psikolog dalam penanganan perilaku anak mulai muncul.

Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa 60%-67% orangtua mendapat informasi parenting dari anggota keluarga, media massa (seperti majalah, surat kabar, tabloid, televisi,

radio) dan teman. Dengan demikian, kebanyakan orangtua mengandalkan sumber-sumber yang mudah diakses (informal) dalam mendapatkan informasi parenting dan tidak banyak orangtua yang menggunakan sumber-sumber formal, seperti dokter anak, psikolog, konselor, seminar/lokakarya untuk mendapatkan informasi parenting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Redmond, Spoth, and Trudeau (2002) di U.S.A., yang menunjukkan bahwa orangtua paling sering mengakses dukungan informal daripada dukungan formal. Namun, penelitian survei di Australia oleh Kolar & McGurk (1998) menunjukkan bahwa lebih dari 70% orangtua dari etnis Anglo Saxon (kulit putih) dan keturunan Vietnam justru mengandalkan dokter umum untuk memperoleh informasi parenting dan perkembangan anak. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan kondisi di kedua negara mengingat bahwa akses kepada profesional seperti dokter umum di Australia lebih mudah diperoleh karena adanya sistem asuransi kesehatan yang disubsidi oleh pemerintah. Sementara itu, kondisi di U.S.A. dan Indonesia tidak demikian karena pembiayaan layanan kesehatan sewaktu penelitian ini dilakukan (2010) masih harus ditanggung sendiri oleh masing-masing keluarga. Selain itu, masyarakat Indonesia belum terbiasa untuk mencari bantuan dari profesional selama tidak memiliki masalah yang berat pada anak. Adanya stigma (pandangan negatif dari masyarakat) bagi keluarga yang mendatangi profesional seperti psikolog atau psikiater mungkin menjadi salah satu penyebab keengganan orangtua mencari dukungan secara formal.

Program parenting tidak populer di kalangan para orangtua Indonesia. Lebih dari separuh orangtua, tidak mengenal program parenting yang ada seperti BKB, SO, dan program parenting berbasis bukti seperti Triple P. Hampir 80% orangtua menyatakan tidak berpartisipasi dalam program parenting apa pun dalam 12 bulan terakhir. Alasan yang dikemukakan bervariasi, tetapi yang utama antara lain: tidak membutuhkan karena anak tidak bermasalah, tidak tahu mengenai program-program parenting, dan program diadakan pada saat yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Spoth, Redmond, Hockaday, dan Shin (1996) bahwa hambatan utama bagi orangtua untuk berpartisipasi dalam program parenting adalah kesulitan waktu dan persepsi orangtua bahwa anaknya tidak bermasalah. Lee dan rekan (2014) melaporkan hal yang serupa, sebagian orangtua tidak menyadari keberadaan program dan menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan program parenting. Hal ini menandakan bahwa promosi program parenting belum menjangkau kebanyakan para orangtua, termasuk mereka yang memang membutuhkan. Penyebarluasan informasi mengenai program parenting perlu dilakukan, antara lain melalui media massa (Sanders & Prinz, 2008),

maupun melalui para ahli atau profesional yang kerap didatangi oleh para orangtua, seperti guru dan psikolog.

Mayoritas orangtua menyatakan ingin dan sangat ingin mengikuti program parenting. Topik seminar/lokakarya yang diusulkan antara lain: "Menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan tuntutan keluarga", "Cara mengatasi ketidakpatuhan anak", dan "Mengajarkan anak menerima kegagalan". Topik pilihan orangtua ini tampaknya selaras dengan kondisi partisipan penelitian, sebagian besar orangtua dan pasangan dalam penelitian ini bekerja penuh waktu sehingga mereka membutuhkan informasi mengenai cara-cara menyeimbangkan dunia kerja dengan kehidupan keluarga, di samping informasi yang terkait dengan penanganan perilaku anak. Dengan demikian, program parenting sebaiknya tidak hanya membahas masalah pengasuhan anak, namun juga membahas masalah yang terkait dengan orangtua, seperti manajemen waktu, yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan orangtua dengan anak.

Berdasarkan respon partisipan terhadap media penyampaian informasi yang paling disukai, tampak bahwa partisipan menyukai media tertulis (artikel surat kabar), pembelajaran mandiri melalui bacaan dan latihan tertulis, serta seminar. Hal ini menandakan bahwa orangtua menyukai pemberian informasi yang bersifat singkat dan praktis. Riset menunjukkan bahwa intervensi atau penanganan yang bersifat ringan (singkat dan tidak mendalam) tetap bisa efektif dalam menurunkan perilaku bermasalah pada anak dan mengubah perilaku pengasuhan orangtua (Joachim et al., 2010; Morawska et al., 2011).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para orangtua menyukai pemberian program melalui organisasi keagamaan. Berbeda dengan hasil survei di Kanada (Lee et al., 2014), pemberian informasi parenting di institusi keagamaan tidak dipandang bermanfaat. Perbedaan hasil pada kedua survei ini ditengarai karena adanya perbedaan konteks sosial budaya di mana dalam budaya Indonesia, individu cenderung untuk menjadi anggota dari suatu kelompok agama tertentu dan menjalankan praktek keagamaan. Dengan demikian, hal-hal yang disampaikan melalui lembaga agama cenderung lebih mudah diterima dan dijalankan. Oleh karena itu, penting kiranya bagi para pengembang program parenting untuk menjalin kerjasama dengan institusi keagamaan terkait dengan promosi program parenting dan penyampaian materi. Pemberian informasi parenting melalui lembaga keagamaan mungkin akan direspon dengan lebih positif oleh para orangtua.

Berdasarkan ciri-ciri program parenting yang dianggap penting oleh orangtua, tampak bahwa lokasi yang nyaman menjadi poin penting yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk berpartisipasi dalam program parenting. Oleh karena itu, penyelenggaraan

seminar/lokakarya di tempat yang terjangkau dengan fasilitas yang memadai mungkin akan dapat meningkatkan peran serta orangtua dalam program parenting. Selain itu, topik personal yang relevan, tampilan materi yang profesional, efektivitas program, dan keahlian praktisi dalam membawakan materi menjadi hal yang penting pula. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan bagi pengembang program parenting sehingga kualitas program meningkat dan orangtua tertarik untuk berpartisipasi dalam program yang ada.

Sebagai catatan, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan. Kelemahan penelitian ini terutama dalam hal homogenitas sampel. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif baik, serta berasal dari kelompok etnis tertentu (Jawa). Hal ini berdampak pada terbatasnya generalisasi terhadap hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Indonesia (92,07%; N= 202) menerima dukungan sosial yang relatif besar. Kebanyakan orangtua (67,14%; N= 210) tidak membicarakan perilaku anak kepada profesional. Orangtua cenderung mengakses sumber informasi parenting yang bersifat informal, khususnya informasi dari anggota keluarga, media massa, dan teman.

Terkait dengan program parenting, pengetahuan dan partisipasi orangtua relatif kurang. Hambatan utama tidak berpartisipasinya orangtua dalam program parenting adalah tiadanya masalah pada anak dan ketidaktahuan mengenai keberadaan program parenting. Meski demikian, orangtua menyatakan keinginan yang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam proram parenting seandainya ada. Topik seminar yang diusulkan berkaitan dengan tema karir dan keluarga yang merupakan tema orang dewasa dan penanganan perilaku anak. Media penyampaian informasi parenting yang disukai cenderung bersifat singkat dan praktis seperti: artikel surat kabar, program dalam organisasi keagamaan, belajar mandiri, dan seminar. Sementara itu, ciri-ciri program parenting yang dibutuhkan antara lain adalah penyelenggaraan program di tempat yang nyaman, pembahasan masalah personal yang relevan, penampilan materi yang profesional, efektitias program, praktisi yang terlatih dalam menjalankan program.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, para peneliti dan pengembang program parenting dapat merancang atau menyesuaikan programnya sesuai dengan kebutuhan orangtua Indonesia, misalnya dengan mempromosikan lebih luas program parenting sehingga dapat menjangkau orangtua yang membutuhkan. Penyelenggaraan program parenting di lingkungan keagamaan maupun tempat kerja mungkin dapat mendorong para orangtua untuk berpartisipasi dalam program parenting karena akses tempat yang mudah dan nyaman.

Disarankan pula para pengembang program parenting untuk memperhatikan preferensi atau kesukaan orangtua terhadap media penyampaian informasi parenting yang singkat dan praktis, konkritnya dalam bentuk bacaan dan seminar. Program parenting berbasis bukti mungkin perlu diperkenalkan kepada orangtua Indonesia mengingat bahwa keputusan untuk berpartisipasi dalam program parenting ini dipengaruhi oleh ciri-ciri program parenting berbasis bukti yang antara lain adalah tampilan materi yang profesional, efektivitas program, dan praktisi yang terlatih dalam menyampaikan materi.

Mengingat bahwa sampel dalam penelitian ini relatif homogen, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas populasi penelitian dengan melibatkan para ayah, melibatkan berbagai kelompok etnis di Indonesia dan mereka yang berlatar belakang pendidikan SMA ke bawah serta berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah. Disarankan pula agar teknik pengambilan sampel untuk penelitian selanjutnya bersifat random sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mencerminkan populasi penduduk Indonesia. Selain survei, akan baik apabila penelitian berikutnya melakukan penggalian data dengan metode penelitian kualitatif seperti wawancara atau *focus group discussion* sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Bartholomew, L.K., Parcel, G.S., Kok, G., & Gottlieb, N.H. (2006). *Planning health promotion programs: An intervention mapping approach.* San Fransisco, U.S.A: John Wiley & Sons., Inc.

Colarossi, D. (2007). *The information needs of parents raising children between the ages of three and five* (Master's thesis, University of Southern California, U.S.A). Diambil dari http://digitallibrary.usc.edu/cdm/ref/collection/p15799coll127/id/323403.

Duffy, K.G, & Atwater, E. (2005). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today*. New Jersey, U.S.A: Pearson Eudcation, Inc.

Faraz, N. J., Sumarno, & Endarwati, M. L. (1996). *Evaluasi pelaksanaan program Bina Keluarga Balita Daerah Istimewa Yogyakarta*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pusat Studi Wanita IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.

Hashima, P.Y., & Amato, P.R. (1994). Poverty, social support, and parental behaviour. *Child Development, 65*(2), 394-403.

Joachim, S., Sanders, M., & Turner, K. (2010). Reducing preschoolers' disruptive behavior in public with a brief parent discussion group. *Child Psychiatry and Human Development, 41*, 47-60. doi: 10.1007/s10578-009-0151-z.

Kolar, V., & McGurk, H. (1998). Parental sources of support: Anglo-Australian and Vietnamese-Australian families. *Family Matters, 50,* 43-47.

Lee, C.M., Stern, S.B., Feldgaier, S., Ateah, C., Gagne, M-H., Barnes, S., Smith, P.B., PIche, G., Clement, M-E., Lamonde, A., & Dennis, D. (2014). The International Parenting Survey-Canada: Exploring access to parenting services, *Canadian Psychology, 55*, 110-116.doi: 10.1037/a0036297.

Leung, C., Sanders, M., Leung, S., Mak, R., & Lau, J. (2003). An outcome evaluation of the implementation of the Triple P-Positive Parenting Program in Hong Kong. *Family Process, 42*(4), 531. doi: 10.1111/j.1545-5300.2003.00531.x.

Marhaeni, A. A. I. N., Sriathi, A. A. A., Aswitari, L. P., Adnyawati, N. M., Soedjono, L., & Rastini, K. (1998). *Peranan Gerakan Bina Keluarga Balita (BKB) dalam mempersiapkan anak-anak berkualitas (Studi perbandingan di kelurahan Kuta dan kelurahan Kubu)*. Universitas Udayana. Denpasar.

Matsumoto, Y., Sofronoff, K., & Sanders, M. (2010). Investigation of the effectiveness and social validity of the Triple P Positive Parenting Program in Japanese society. *Journal of Family Psychology, 24*(1), 87-91. doi: 10.1037/a0018181.

Mejia, A., Calam, R., & Sanders, M. (2012). A review of parenting programs in developing countries: Opportunities and challenges for preventing emotional and behavioral difficulties in children. *Clinical Child and Family Psychology Review, 15*, 163-175. doi: 10.1007/s10567-012-0116-9

Morawska, A., Haslam, D., Milne, D., & Sanders, M. (2011). Evaluation of a brief parenting discussion group for parents of young children. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatric, 32*, 136-145. doi: 10.1097/DBP.0b013e3181f17a28

Morawska, A., Heinrichs, N., & Sanders, M. (2009). *International Parent Survey*. Brisbane: Parenting and Family Support Centre.

Morawska, A., & Sanders, M.R. (2011). Parental use of time out revisited: A useful or harmful parenting strategy? *Journal of Child and Family Studies, 20*, 1-8, doi: 10.1007/s10826-010-9371-x

Morawska, A., Winter, L., & Sanders, M.R. (2009). Parenting knowledge and its role in the prediction of dysfunctional parenting and disruptive child behaviour. *Child: Care, Health and Development, 35*, 217-226, doi:10.1111/j.1365-2214.2008.00929.x

Redmond, C., Spoth, R. & Trudeau, L. (2002). Family- and community-level predictors of parent support seeking. *Journal of Community Psychology, 30*(2), 153-171.

Sanders, M. R. (2012). Development, evaluation, and multinational dissemination of the Triple P-Positive Parenting Program. *Annual Review of Clinical Psychology, 8*, 345-379. doi: 10.1146/annurev-clinpsy-032511-143104

Sanders, M.R., Kirby, J. N., Tellegen, C. L., & Day, J. J. (2014). The Triple P-Positive Parenting Program: A systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. *Clinical Psychology Review, 34*, 337-357. doi: 10.1016.j.cpr.2014.04.003.

Sanders, M.R. & Prinz, R.J. (2008). Using the mass media as a population level strategy to strengthen parenting skills. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, *37*, 609-621. doi: 10.1080/15374410802148103.

Sari, N. (2010). *Hubungan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan tumbuh kembang balita di kelurahan Simpang Tetap Daruh Ichsan kecamatan Dumai Barat kota Dumai tahun 2009*. Undergraduate thesis. Universitas Sumatera Utara. Medan. Diambil dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19274/7/Cover.pdf

Spoth, R., Redmond, C., Hockaday, C., & Shin, C. Y. (1996). Barriers to participation in family skills preventive interventions and their evaluations: A replication and extension. *Family Relations, 45*, 247-254. doi: doi:10.2307/585496

Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2014). Parenting practices and parenting programs in Indonesia: A literature review and current evidence. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, *29*(4), 186-198.

Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, *24*, 141-160, doi: 10.1007/s10826-013-9821-3.

Turner, K., Markie-Dadds, C., & Sanders, M. (2002). *Facilitator's manual for Group Triple P*. Brisbane: Triple P International Pty.Ltd.